

PRANATA SOSIAL DALAM CERITA *SITTI NAHARIRAH*
(*Social Institution in the Story of Sitti Naharirah*)

Murmahyati

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882403, Fax. (0411) 882403
Diterima: 9 Mei 2010; Disetujui: 5 Juli 2010

Abstract

This writing proposes social institution aspects in the story of Sitti Naharirah. Social institution aspects found in the story are marital system, government system and system of religion or belief. Method applied is description and library research.

Key words: *social institution, Sitti Naharirah*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan aspek pranata sosial dalam cerita *Sitti Naharirah*. Aspek pranata sosial yang ditemukan dalam cerita tersebut adalah sistem perkawinan, sistem pemerintahan, dan sistem religi atau kepercayaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek pranata sosial.

Kata kunci: pranata sosial, *Sitti Naharirah*

1. Pendahuluan

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat dan antarmanusia. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2002:1).

Karya sastra tidak terlepas dari persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Setiap karya sastra selalu menyodorkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi gagasan sastrawan tentang kehidupan.

Kajian sastra daerah Makassar merupakan langkah kongkret mencermati keragaman nilai yang terkandung di dalamnya. Keragaman itu mencakup semangat hidup dan kehidupan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran. Dari sana pula lahir pemikiran, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, pandangan tentang lingkungan hidup, serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan (Rasyid, 2007:203).

Dalam karya sastra terdapat berbagai aspek baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, disengaja atau tidak disengaja, dengan sadar atau tidak sadar dapat mengekspresikan diri penciptanya dan

lingkup sosial yang melingkupinya. Pemerian-pemerian tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang. Oleh karena itu, setiap karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol di tengah aspek lain dalam kesatuan pengungkapannya sehingga menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.

Cerita *Sitti Naharirah* sebagai salah satu sastra daerah Makassar yang belum tersentuh keseluruhan aspeknya dari segi struktural, nilai budaya, kedudukan dan fungsi, gaya bahasa atau penyusunan-penyusunan yang bersifat inventarisasi. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, telah ditemukan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan sastra lisan Makassar antara lain Jemmain (2006 dan 2008). Kajian pertama membahas tentang Aspek Kependidikan dalam Sastra Lisan Makassar dan yang kedua membahas tentang Refleksi Sosial Masyarakat Makassar dalam Sastra Lisan Makassar. Sabriah (2008) membahas tentang Aspek Estetika dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Analisis terhadap cerita *Sitti Naharirah* akan memberikan gambaran atau cerminan aktivitas masyarakat penduduknya. Tulisan ini, dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa sastra daerah akan mudah didekati karena terdapat unsur yang lebih gampang dikenal dan dipahami oleh pendukung karya itu.

Dengan memperhatikan ulasan-ulasan di atas, tulisan ini akan menunjukkan dan memerikan pranata sosial dalam cerita *Sitti Naharirah*. Pranata sosial merupakan fenomena yang dapat dilihat atau dirasakan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Pranata sosial sudah mewarnai tradisi sastra Makassar yang sudah berlangsung

cukup lama, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Wujud pranata sosial dapat berupa hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan system pendidikan. Kemunculan wujud pranata sosial itu dalam cerita *Sitti Naharirah* tidak semua ada, artinya ada wujud-wujud tertentu yang mendominasi wujud lain sehingga yang mendominasi atau yang menonjol itu menjadi fokus analisis.

2. Kerangka Teori

Satu karya sastra adalah sebuah tulisan yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, (2000:36).

Menurut KBBI edisi keempat (2008) Pranata sosial adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia di masyarakat, dan institusi.

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. (Luxemburg *et al.* 1984:23-24)

J.D. Hertzler (dalam Miranda *et al.* 1981:25-26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan social yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting.

Pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi dan peraturan. Secara individu, pranata sosial mengambil bentuk berupa suatu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan struktur JD. Hertzler (dalam Rasyid 2007:207)

Pengertian tersebut memunculkan macam-macam pranata sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan kehidupan masyarakat/manusia.

- a. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan dan kekerabatan).
- b. Pranata sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain).
- c. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah atau tempat belajar lainnya).
- d. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (penelitian dan metode-metode)
- e. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat wisata)
- f. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual atau hal-hal yang mulia)
- g. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan politik atau kelompok (organisasi,

pemerintah, dan sebagainya).

- h. Pranata sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedokteran, dan sebagainya).

Tulisan ini hanya mengkaji macam-macam pranata sosial yang ditemukan dalam cerita *Sitti Naharirah*.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya, diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data digunakan studi pustaka yaitu menjangkau data tertulis melalui teks cerita *Sitti Naharirah* serta buku-buku yang relevan.

4. Pembahasan

4.1 Sinopsis Cerita *Sitti Naharirah*

Sitti Naharirah adalah seorang gadis cantik yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Meskipun kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, ia hidup bahagia dan kebutuhannya terpenuhi. Kebahagiaan dan ketentraman batin pun ia miliki, bahkan dirinya mendapat simpati dari orang-orang yang mengenalnya karena sifatnya yang suka membantu orang lain. Akan tetapi, akhirnya kenyataan hidupnya kemudian berubah. Ia kawin dengan Nakhoda Hasan, kemudian dengan Nakhoda Husen. Setelah kawin (baik dengan Hasan maupun dengan Husen) kebahagiaan hidupnya terusik dan

hidup melarat. *Sitti Naharirah* secara sepihak dan dengan tanpa alasan yang jelas ia dicampakkan dan diperlakukan secara semena-mena oleh suaminya. Bahkan oleh suaminya yang kedua, Nakhoda Husen, *Sitti Naharirah* dipertukarkan dengan istri seorang lelaki miskin bernama Puang Pakoko. Ketika menjadi istri Puang Pakoko, *Sitti Naharirah* hidup melarat. Hanyalah selebar baju compang-camping yang melekat di tubuhnya. Akan tetapi, *Sitti Naharirah* masih memiliki modal, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan modal tersebut, *Sitti Naharirah* dapat menjalani hidupnya sehari-hari dengan penuh kesabaran dan dengan kerja keras, yaitu membuat anyaman dari daun lontar kemudian dijual di pasar oleh suaminya. Dengan rahmat Allah, akhirnya *Sitti Naharirah* berhasil melepaskan dirinya dari kemelaratan, dan memperoleh kembali kebahagiaan, harta dan kedudukan, apalagi setelah suaminya diangkat menjadi kepala desa.

4.2 Tema Cerita

Cerita yang berjudul *Sitti Naharirah* ini merupakan cerita yang berdimensi feminisme yang mengemas aneka permasalahan kehidupan wanita dalam lingkungan sosialnya. Tokoh *Sitti Naharirah* mewakili komunitas wanita sebagai istri yang selalu menghadapi dilemma kehidupan akibat ketidakberdayaan menghadapi kesemena-menaan oleh suaminya, *Sitti Naharirah* ternyata tidak menaruh dendam dan ia berjuang sendiri untuk mengangkat martabat hidupnya yang tertindas. Ia harus menjalani hidupnya dengan perjuangan berat dengan penuh kesabaran dan tawakkal kepada Tuhan.

Cerita *Sitti Naharirah* mengemas motif khusus tentang hakikat wanita ideal, dan cara menjalani dan menghadapi masalah kehidupan di dunia. Kualitas-kualitas yang melekat pada diri *Sitti Naharirah* sehingga dikategorikan sebagai wanita ideal

karena memiliki wajah cantik, harta banyak, berbudi pekerti yang halus, tutur kata yang santun, dan dermawan.

4.3 Pesan Moral

Pesan moral dalam sebuah cerita berfungsi didaktis karena menjadi media pendidikan. Adapun pesan moral yang ditemukan dalam cerita *Sitti Naharirah* dapat disimak dalam uraian berikut ini.

1) **Pikirkan baik-baik sebelum mengerjakan sesuatu**

Pesan moral tersebut dianggap penting dalam konteks kehidupan manusia. Di dalam cerita *Sitti Naharirah* bahwa apabila mengerjakan sesuatu tanpa dipertimbangkan atau dipikirkan secara seksama dipercaya akan mengakibatkan penyesalan. Hal ini secara tersurat diucapkan oleh *Sitti Naharirah* kepada Punggawa Bonang seperti kutipan berikut ini.

“Kupahang bajikmi antu pakkananta, kukarannuang minasanta. Naiyakiya ruang rupa pasalak pappalakku. Uru-urunna, najarraki paoanna tungnganakangku ringkana punna niyak lanugaukang pinaknaki tinroangi nasabak punna tannabayai namugaukang sassakakko ri book ...” (SN 1998:10)

Terjemahan:

Saya mengerti maksud kedatangan tuan ke sini. Sayapun merasa gembira mendengarnya. Akan tetapi, ada dua hal penting yang harus tuan penuhi jika memang bersungguh-sungguh. Pertama pegang teguh pesan orang tua saya, bahwa jika ada yang ingin tuan kerjakan, pikirkan dan pertimbangkan baik-baik sebelum tuan kerjakan.”

Pesan yang diucapkan *Sitti Naharirah* tersebut sesungguhnya merupakan ucapan orang tua yang dititipkan padanya untuk ditegakkan dan dipegang teguh. Pesan itu dianggap penting untuk diaktualisasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Pesan tersebut bukanlah konsepsi, melainkan dikukuhkan sebagai suatu kebenaran. Hal tersebut terlihat pada tindakan tokoh Nakhoda Hasan dan Nakhoda Husen yang mengalami penyesalan karena tindakannya menceraikan *Sitti Naharirah* secara emosional. Kedua orang ini mengambil keputusan yang sangat ceroboh dengan menceraikan *Sitti Naharirah* yang berakibat pada suatu penyesalan yang tak terkira dan rasa malu yang tinggi. Keduanya sangat malu karena dugaan yang menjadi dasar keputusannya dengan menuduh *Sitti Naharirah* sangat tidak mendasar. Kebenaran pesan itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

Tikring akkanami Sitti Nahrirah, "Teaki simpungi, teaki onsai. Kateana memang antu na batu riolo sassalanga. Iyami nataba kananna tau toaya. "Punna niak lanngaukang, pikki-pikikirik bajiki riolo, jappa-jappang empo-empoangi, tinro, tinroangi. Napunna tannaboya nanngaukang sassalak kaleko ri book. Pilak taena naassengi kalenna nakoda Hasan siagang anakoda Husen". (SN, 1998:28)

Terjemahan:

"Tiba-tiba *Sitti Naharirah* berkata 'jangan sedih, jangan gundah, penyesalan itu tidak datang lebih dahulu. Betul apa yang dikatakan oleh orang tua, kalau engkau ingin berbuat, pikirkan dahulu sambil jalan, tidur-tidur, dan sambil duduk-duduk'. Jika tidak pasti akan menyesal. Semakin sedih dan gundah perasaan nakhoda Hasan dan Husen."

Pesan tersebut bersifat persuasif dengan mengimbau manusia agar senantiasa tidak melakukan tindakan atau keputusan apapun terhadap apa yang akan dilakukan sebelum memikirkannya terlebih dahulu dengan saksama. Secara hakiki, cerita *Sitti Naharirah* mengajak manusia

untuk selalu menggunakan otaknya dalam melakukan sesuatu, bukan bertindak dahulu kemudian baru memikirkannya.

2) **Jangan percaya pada kabar yang tidak jelas**

Pesan kedua ini juga merupakan suatu ajakan tentang bagaimana seseorang menilai dan menyikapinya kabar yang datang padanya. Dalam hal ini pesan tersebut mengimbau agar orang tidak memercayai begitu saja kabar dari orang lain meskipun banyak sumbernya. Hal itu telah digariskan dalam cerita *Sitti Naharirah* seperti dikutip berikut ini.

Ia bajik singlarakna niak seng batu pabiseang anngerang kareba sangkamma lekbaki kareba nalanngereka subanngi. Nagilingiseng juru mudina angkanaya, "Anngapai kisakring juru mudi?" "Pilanngeri paungku anak, pidangdang puli-pulingku. Punna pakkanana anrong gurungku sikamma anjo kareba battua taena singkamma sama-sama katojenganna. Anngapai pole naniyak karena singkamma-kamma mami pappauna." Malanngerek arei juru mudina ri dallekang nana sambung pappaunna juru mudina nanakana "Kiukrangi kana tau toaya sikali tanngapa, pinruang tamannapa, maka talluna anngapami "Natappakmo anakoda Hasan." (SN, 1998:15-16)

Terjemahan:

Ketika hari menjelang terang, datanglah lagi seorang tukang perahu yang mengabarkan berita yang sama dengan hari-hari sebelumnya. Berkata kembali juru mudinya, jika menurut orang-orang pandai, manakah berita itu selalu datang dan sama ketidakbenarannya. Mengapa ada berita yang sama isinya. Juru Bantu perahu nakhoda Hasan pun ikut dalam pembicaraan mereka. Dia berkata, masih ingatkah kita akan pesan orang tua. Sekali apa, dua kali tak mengapa, dan tiga kali bagaimanalah sehingga

percayalah nakhoda Hasan akan kebenaran berita tersebut.”

Berita yang diperoleh Nakhoda Hasan sesungguhnya berita bohong yang dibuat-buat oleh Nakhoda Husen. Cerita ini sengaja dikarang-karang oleh Nakhoda Husen sebagai siasatnya untuk memisahkan *Sitti Naharirah* dari Nakhoda Hasan sebab dari awalnya memang Nakhoda Husen juga berkeinginan memperistrikan *Sitti Naharirah*, tetapi tidak dinyatakan secara terus terang. Ternyata Nakhoda Hasan lebih dahulu mendapatkannya. Karena itu, Nakhoda Husen merasa kesal sehingga ia memfitnah *Sitti Naharirah* telah melakukan serong dengan lelaki lain ketika suaminya sedang pergi berlayar. Berita yang bersifat fitnah itu dititipkan Nakhoda Husen kepada semua awak perahu yang berlayar ke tempat tujuan Nakhoda Hasan berada.

Akhirnya, Nakhoda Hasan mendengar fitnah itu dari beberapa orang yang menemuinya, dan ia pun mempercayai berita itu. Hasan berbalik menjadi benci kepada istrinya. Meskipun Hasan diperingatkan berkali-kali oleh teman-temannya, Nakhoda Hasan tetap percaya pada fitnah yang didengarnya. Kesalahan yang diperbuat oleh Nakhoda Hasan karena tidak memperdulikan kata-kata sang jurumudi.

Dalam kaitan dengan peristiwa yang ada, pesan-pesan lainnya ialah (1) apabila akan mengambil keputusan hendaknya mempertimbangkan pandangan dan pendapat orang lain, dan (2) menilai suatu masalah hendaknya menilai menurut pandangan orang-orang pintar dan berpengalaman.

3) Bersabar dan bertawakallah dalam hidup di dunia

Penderitaan yang dialami oleh *Sitti Naharirah* ketika oleh suaminya. Hasan kemudian Husen, merupakan penderitaan

yang cukup pedih. Betapa tidak, *Sitti Naharirah* yang dahulunya tergolong wanita yang hidup berkecukupan, tiba-tiba menjadi miskin. Selain itu, *Sitti Naharirah* mengalami penderitaan batin karena kesemena-menaan suaminya. Akan tetapi, penderitaan yang dialami oleh *Sitti Naharirah* tidak membuat dirinya putus asa.

Ketika Nakhoda Husen menyerahkan *Sitti Naharirah* kepada Puang Pakoko sebagai istrinya, *Sitti Naharirah* benar-benar menjadi miskin, tetapi *Sitti Naharirah* tetap setia kepada Puang Pakoko dan tetap menjalani hidupnya dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. *Sitti Naharirah* menerima kenyataan hidupnya dan memulainya dengan bekerja sekuat tenaga dan bekerja keras. Akhirnya, *Sitti Naharirah* dapat mengubah keadaan hidupnya dari miskin menjadi kaya kembali, sedangkan suaminya yang dahulu sebagai petani kebun berubah status menjadi kepala Pelabuhan. Hal ini bermodalkan kesabaran dan tawakkal kepada Allah.

“Empo sunggu matekne iya namodaliya sakbarak atturuk-turuk na tawakkalak ri Karaeng Kaminang Kammaya. Naiya anakoda Hasan siagang anakoda ueseng naempoi siri ati natakata borok. Takkaluppami ri erok kalampoanna Allah Taala. Tana pikkirik apa nagaukang. Nasassalak kalemo ri book.” (SN, 1998:28)

Terjemahan:

“Keduanya hidup penuh kebahagiaan berbekal kesabaran dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Nakhoda Hasan dan Nakhoda Husen dihindangi penyakit irihati dan takabur sehingga lupa terhadap kebesaran Allah Taala. Tak terpikir oleh mereka perbuatan yang dilakukannya. Akhirnya sesal diri tak

berkesudahan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang membuat *Sitti Naharirah* dapat meraih kesuksesan adalah kesabaran dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sitti Naharirah* menjalani hidupnya dengan penuh kesabaran dan senantiasa berdoa kepada Allah. Pada akhirnya, usaha dan cita-cita *Sitti Naharirah* dapat tercapai. Dengan pesan dibalik kisah kehidupan *Sitti Naharirah* ini bahwa untuk mencapai sesuatu kebahagiaan harus didukung dengan kerja keras dan dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah.

4) Pranata Sosial

Gambaran kenyataan hidup masyarakat pemilik cerita yang direfleksikan dalam cerita ini dapat dilihat dari sistem ekonomi, sistem pemerintahan, sistem kegamaannya, dan pengaruh Islam.

a. Sistem Perekonomian

Sistem perekonomian merupakan usaha pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial manusia. Masyarakat pendukung cerita ini pada zamannya sudah mengenal beberapa sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian hidup, yaitu pelayaran dan perdagangan antardaerah/pulau, pertanian, kerajinan tangan, dan pertukangan.

1) Pelayaran dan perdagangan antardaerah/pulau

Sistem pelayaran yang berlaku pada masyarakat pendukung cerita ini adalah pelayaran antardaerah atau antarpulau dengan menggunakan kapal layar. Dalam pelayaran itu terdapat beberapa orang yang masing-masing mempunyai fungsi dalam melayarkan perahu. Mereka itu ialah nakhoda, juru mudi perahu, juru bantu perahu, dan tukang perahu.

Mereka berlayar dengan memuat barang dagangan untuk dijual di daerah. Mereka membawa barang dagangannya itu

ke daerah-daerah lain seperti Pinrang, Majene, dan Mamuju. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Narapaki lebbak patampulo allona pakbunngenna Sitti Naharirah siagang nakoda Husen, assadia sadiami anakoda Husen assimombalak ri Pinrang, Majene, siagang Mamuju”. (SN, 42)

Terjemahan:

“Ketika sampai keempat puluh hari usainya perkawinan *Sitti Naharirah* dengan Nakhoda Husen, bersiap-siaplah Nakhoda Husen berlayar ke Pinrang, Majene, dan Mamuju.”

2) Pertanian

Masyarakat pendukung cerita ini sudah mengenal pertanian. Hal ini terungkap nama julukan yang diberikan kepada suami *Sitti Naharirah* yang ke-3, yaitu Puang Pakoko. Dalam bahasa Makassar Pakoko berarti orang yang kerjanya berkebun. Jadi, nama Puang Pakoko diberikan berdasarkan latar belakang kehidupan dan pekerjaannya sebagai orang yang kerjanya berkebun. Sebenarnya, bukan saja rakyat yang memiliki kebun, raja (Karaeng) pun memiliki banyak tanah untuk persawahan dan perkebunan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Appualimi pole bainenna Karaenga, “gassingka niak napalak pang-gappana, niak bajikna punna nisarei sisapak tanah (galung) akkulea naponai poro napatek pattallassanna. Nakullei naunrangi passareta.” (SN,1998:46)

Terjemahan:

“Menjawablah lagi istri Karaeng, “Jika ada yang diminta pendapat, alangkah baik jika mereka diberikan sepetak sawah yang bias diolah dan untuk kebutuhan hidup mereka. Mereka mengingat pemberian kita”.

Kutipan itu menunjukkan bahwa masyarakat Makassar sebagai pendukung cerita itu sudah mengenal sistem pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3) Kerajinan tangan

Kerajinan tangan (anyam-anyaman) merupakan salah satu usaha kebutuhan hidup masyarakat Makassar selaku pendukung cerita ini. Anyaman berupa penutup *bosara*, penutup loyang, dan bakul kecil terbuat dari daun lontar.. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

“Niak sekre wattu Sitti Naharirah aklampa mange ri kokonna siagang buraknenna, nasuromi appaknassa lekko talak bajika poro naanang naparek pattongkok bosarak, pattongko kapporok, bakuk cakdi, narimaraenggannaya pole. Punna buraknenna aklampa ri pasaraka nasuromi pole ammalli rempo-rempo ri ballak siagang tea tongko pole kaluppai ammallia jurung siagang bannanna, siagang pole kaparakkeang maraengang nipakea angnganang. Punna kalotorok lekko talaka appakaramulami Sitti Naharirah angngangmi pattongkok bosarak, pattongkok kakparok, lampa nabelo-belo sakugenna kanang-kanang nacinik mata. Punna narapikmi wattu pasarak nasuromi buraknenna mange anngerangi asselek jamanna siagang napasangmi angkana teako balukangngi, mingka tanapi amballi”. (SN, 1998: 44)

Terjemahan:

“Suatu ketika Sitti Naharirah pergi ke kebun bersama suaminya, ia memerintahkan suaminya untuk mengumpulkan daun lontar yang baik untuk dijadikan bahan anyaman, seperti tutup *bosara*, tutup loyang, bakul kecil, dll. Jika suaminya pergi ke pasar disuruhnya untuk membeli keperluan rumah tangga dan tak

terlupakan untuk membeli jarum beserta benangnya, juga peralatan lain yang digunakan untuk menganyam. Ketika daun lontar tersebut sudah kering, mulailah Sitti Naharirah menganyam tutup *bosara*, penutup loyang, kemudian ia hiasi sampai indah kelihatan dipandang mata. Jika tiba waktu pasar disuruhnya suaminya untuk membawa hasil kerajinan tangannya dan berpesan janganlah menjual, tetapi oranglah membeli.”

Jika disimak kutipan di atas ternyata bukan saja anyaman dari bahan daun lontar, melainkan juga kerajinan tangan berupa penjahitan. Hal itu terbukti dengan adanya kata-kata, “membeli jarum dan benangnya”. Dengan demikian, usaha kerajinan tangan sejak dahulu sudah menjadi usaha untuk diperjualbelikan dalam masyarakat Makassar selaku pendukung cerita ini.

4) Pertukangan

Usaha pertukangan seperti tukang kayu dan tukang batu merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki masyarakat pendukung cerita. Usaha pertukangan itu merupakan profesi yang dapat meringankan beban hidup bagi siapa saja yang memilikinya. Keterampilan tukang kayu sangat diperlukan untuk membangun rumah, dan bahkan tidak mungkin orang dapat membangun rumah tanpa tukang kayu. Karena itu, profesi tukang kayu dan tukang batu sangat dibutuhkan oleh orang yang akan membangun rumah, seperti terungkap dalam cerita ini.

“Nampapi appakaramula anjama balla Sitti Naharirah sangkammanaya pakpalakna Sitti Naharirah. Nipakkiokammi siapa tukang kammayami siagang tukang kayu. Alloallonami anak kodah Hasan

siagang Punggawa Bonang anjagai siagang aneiniki bate jammanna tukanga... anggannaki sampulo alonna sallona ammentemi nakaerokna Sitti Naharirah. Nasenngo pore pammentenganna nicinik". (SN, 1998:33)

Terjemahan:

"Sementara pembangunan rumah Sitti Naharirah pun sudah dimulai sesuai dengan permintaan Sitti Naharirah. Dipanggilah beberapa tukang batu dan tukang kayu. Setiap hari Nakhoda Hasan dan Punggawa Bonang mengawasi dan melihat hasil kerja tukang tersebut. Genap sepuluh hari lamanya berdirilah rumah yang diinginkan Sitti Naharirah. Sungguh sangat anggun tampaknya".

Tukang yang professional tidak hanya sekadar tahu teknik membuat rumah, tetapi juga harus tahu model dan selera yang diinginkan oleh orang yang mempunyai rumah. Hal-hal seperti itu sejak dahulu sudah berkembang oleh masyarakat Makassar selaku pendukung cerita.

Keterampilan tukang kayu bukan saja untuk bekerja membangun rumah, melainkan juga untuk bekerja membangun perahu dan perkapalan. Perahu pinisi yang menjadi kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan sampai sekarang merupakan hasil buatan tangan yang profesional dari tukang kayu. Keterampilan ini tentu saja sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu.

b. Sistem Pemerintahan

Masyarakat pendukung cerita ini sejak dahulu sudah menjalani kehidupan dengan dipimpin oleh seorang pemimpin. Dalam cerita ini dikatakan bahwa kekuasaan politik berada di tangan seorang tokoh pemimpin atau raja yang disebut karaeng. Seorang karaeng membawahi beberapa kepala desa. Seorang sultan tunduk pada perintah karaeng. Hal itu

terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Apparri-parrimi sawinna mange andallekang sultanga nanapabattu passurona karaenga lekbaki napabattumi passurona karaenga anrongkasimi sawia erok ammoterek. Nakanami sultanga." Akjappa riolomako kau, Insya Allah punna tena sabak anna aloa undallekang ri karaeng.

Tena siapa sallona niakmi sultanga andallekang lekbaki napakattu passurona karaenga akkanami pole sultanga angkana nakuangkaki Puang Pakoko sangkanana kapala desa ri Labuang. Nalangngereki bicaranna sultanga, nakanamo karaenga mange ri tumakkamponga angkana appakaramula I anne alloa sanggena mange riboko tenamo nakkulle nikiok Puang Pakoko, mingka nakanamo lokmok ri Labuang." Nalangngerekn kananna karaenga, akkaro-karomi sultanga appanassami sikamma tumalompoo nanapabattu pangngerokinna karaenga." (SN, 1998: 46-47)

Terjemahan:

"Bergegaslah pesuruh tersebut menghadap sultan dan menyampaikan perintah karaeng. Setelah selesai menyampaikan pesan karaeng bersiaplah pesuruh untuk kembali. Sultan berkata, "Jalan duluanlah kamu. Insya Allah hari ini, saya akan menghadap karaeng.

Tak lama kemudian datanglah sultan menghadap. Setelah menyampaikan perintah karaeng berkatalah pula Sultan bahwa ia akan mengangkat Puang Pakoko sebagai Kepala Desa di Labuang. Setelah mendengar pembicaraan sultan, karaeng pun mengiyakan dan memerintahkan kepada masyarakatnya bahwa mulai hari ini dan seterusnya orang-orang tidak boleh memanggil Puang Pakoko, tetapi menjadi

Lo'moka di Labuang. Setelah mendengar pemberian Karaeng, sultan bergegas mengumpulkan semua pembesar negeri dan menyam-paikan amanah karaeng.”.

c. Sistem Keagamaan

Masyarakat pemilik cerita ini sejak dahulu sudah menganut kepercayaan kepada Allah swt. Mereka hanya menyembah dan beribadah kepada Allah swt, dengan melakukan salat lima waktu, yaitu salat subuh, lohor, asyar, magrib, dan insya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Akkami Sitti Naharirah, “Punna lekbaki assambayang insya sinampe, kupalaki niakasengki battu ri ballakku. Poro ambicarakangi anjo lekbalea nipassamaturuki. Barangammai apa kana nanakaerokanja Allah Taala.” (SN,1998:33)

“Barangangkanai tena imang ri barambanna kulle ngannammi gauk salaya. Ia nalekba nagaukang asambayang appalakmi rikaraeng Alla Taala sollanna nani pabella rigauk kodin rilino kammaya lompa riakhirat.” (SN,1998:43)

Terjemahan:

“Berkatalah *Sitti Naharirah*, “Setelah salat insya nanti, mohon kiranya Tuan ke rumah saya. Akan kita bicarakan hal yang telah disepakati bersama. Mudah-mudahan Allah Swt. Meridhoi niat suci kita.”

“Seandainya tak ada iman di dadanya mungkin ia telah melakukan perbuatan yang terlarang. Setiap sehabis shalat tak hentinya ia memohon agar dijauhkan dari kesulitan dunia maupun nanti di akhirat.”

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa masyarakat pemilik cerita menganut agama Islam dengan menjalankan syariat Islam, seperti salat

setiap waktunya.

4. Penutup

Setelah mencermati dengan saksama cerita *Sitti Naharirah* ada beberapa aspek pranata sosial yang ditemukan yaitu sistem perekonomian dan sistem pemerintahan. Sistem perekonomian dalam cerita merupakan usaha pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sistem perekonomian tersebut meliputi pelayaran dan perdagangan antardaerah/pulau, pertanian, kerajinan tangan, dan pertukangan. Sistem pemerintahan dalam cerita dikatakan bahwa kekuasaan politik berada di tangan seorang tokoh pemimpin yaitu seorang raja yang disebut *karaeng*. Sistem keagamaan atau kepercayaan dalam cerita yaitu kepercayaan kepada Allah swt., mereka hanya menyembah dan beribadah kepada Allah dengan melakukan salat lima waktu yaitu subuh, lohor, asar, magrib, dan isya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1998. *Sitti Naharirah*. Makassar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jemmain. 2006. “Aspek Kependidikan dalam Sastra Lisan Makassar”. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- , 2008. “Refleksi Sosial Masyarakat Makassar dalam Sastra Lisan”. *Bunga Rampai Hasil Penelitian*

- Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- Luxemburg, Jan Van *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Penerjemah: Dick Hartoko) Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasyid, Abd. *et al.* 2007. "Pranata Sosial dalam Sastra Makassar". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- , 2004. *Telaah Semantik Paruntukana Sastra Makassar*. Makassar: Balai Bahasa.
- Sabriah. 2008. "Aspek Estetika dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.